

### **Perkembangan World Musik III**

**Oleh: Hendra Santosa, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar**

Harry Roesli dengan DKSB sampai saat ini masih tetap intens menggarap world music. Gerombolan musisi etnik Bandung juga terbilang tetap gigih berjuang sekian lama, dalam melakukan serangkaian proyek-proyek kontemporer diatonis-pentatonis. Salah satunya adalah nama Zithermania, juga Bandung Percussion Society.<sup>1</sup> Ozenk percussions sebuah komunitas musik yang lahir dari latar belakang tradisional.

Perlu diketahui bahwa Discus bisa terbang ke North Carolina, AS ikut festival musik progresif, PROGDAY 2000<sup>2</sup> dan Zithermania ke Vancouver, Kanada, ikut festival musik kontemporer di sana, memang karena memiliki nafas world music. Di mana musik mereka sangat berbau musik tradisi kita. Atau jangan lupakan nama Deva Soenyoto, anak dari seniman musik kawakan, Gatot Soenyoto. Deva kini mengembara dengan 'leluasa', pentas ke pentas sambil studi terus di Australia. Ia cenderung menjadi perkusionis dan drummer aliran world music. Ada kabar, ia juga dijadwalkan tampil bersama grupnya menghibur atlet-atlet dunia peserta Olympiade 2000 di Sydney!

---

<sup>1</sup> opcit. Perlu diketahui Ozenk adalah lulusan D III ASTI Bandung yang melanjutkan studi S1 di STSI Denpasar.

<sup>2</sup> Lihat Discus, NewsMusik edisi 3 / 22 Maret tahun 2000 p. 22-23

Debussy menikmati secara on the spot, Gamelan Jawa dan Bali tersebut dan sampai berani menyimpulkan, musik perkusi gamelan kita itu seakan membuat musik perkusi Perancis saat itu begitu primitif.<sup>3</sup> Kita telah lewat 100 tahun dari masa Debussy, kita telah melihat bagaimana sebetulnya kekuatan tersembunyi dari musik-musik etnik kita yang sudah diakui dunia. Akhirnya, kita tinggal menunggu langkah-langkah lanjutan lagi yang sudah jauh ke depan. Ada peluang untuk sebuah trend baru, yang kelihatannya bagus betul karena mengandung bobot nasionalisme! Kesempatan terbuka, jangan sampai tercuri lagi, macam Eberhard yang mendahului Guruh atau Ray Manzarek membuat musik Bali lewat synthesizer, mengecoh Abadi Soesman yang menggarap hal yang sama untuk Anak Adam dari God Bless.<sup>4</sup>

Musik etnik itu ibarat barang antik. Ia terkesan kuno, tapi dianggap memiliki nilai seni mahal. Karena itulah apresiasinya hanya bisa dinikmati oleh orang asing dan segelintir orang kita. Sejauh mana eksplorasi musikal, Harry Roesli mengungkapkan jika kiblat umat Islam ada di Mekkah, maka kiblat musik etnik atau setelah dieksplor dengan musik Barat dan lebih populer dengan nama world music, bisa berada di seluruh belahan bumi. Di Timur, basis kerja eksplorasinya ada di India, Pakistan, Jepang, Tibet, Cina dan Indonesia, sedang di luar Asia, motornya ada di Afrika. Indonesia sendiri merasa risi dengan kekayaan

---

<sup>3</sup> Baca juga : Belantara World Music-Musik Etnik dalam Musik Dunia, NewsMusik edisi 3 / 22 Maret 2000).

<sup>4</sup> opcit

budaya daerah, komplet dengan adat-istiadatnya. Kenyataan ini, sepiantas terdengar membanggakan. Tapi juga mengandung ironi menyedihkan. Bagaimana tidak hal ini terjadi karena justru di tengah negeri yang kaya dengan ragam budaya tersebut, penggarapan dan penghargaan terhadap musik etnik terasa langka. Bukan hal aneh lagi, jika musik etnik asal Indonesia belum sepenuhnya merasa dimiliki oleh bangsa sendiri. Ini kabarnya, semata-mata lantaran orang kita masih lebih suka melihat wajah bule, dan mendengar dentaman musik diatonis, ketimbang menyimak musik pentatonis yang perkusif yang cenderung eksotis dan sakral.<sup>5</sup>

Ini memang soal perbedaan selera. Kebanyakan orang kita selalu menganggap apa yang dibuat oleh musisi Barat. Orang terlanjur menyebutnya bule selalu lebih eksklusif, lebih prestisius. Padahal kebalikannya, sebagian besar bule yang bosan dengan nada diatonis, mulai mencari dan ‘menemukan’ nilai-nilai musik baru dari berbagai pelosok dunia. Tidak perlu heran, musik etnik milik salah satu suku di Irian Jaya yang tidak pernah kita dengar, malah sudah muncul dalam bentuk rekam CD di Amerika, Jepang dan Perancis,

Karya-karya musik Sapto juga lebih terkenal di Perancis, ketimbang di negeri kelahirannya sendiri. Begitu juga dengan Yusi Ananda, penyanyi pop yang sudah merilis tiga album. Selain asyik berkarya di musik pop, putra Kalimantan ini diam-diam sangat agresif

---

<sup>5</sup> opcit

mengembangkan musik etnik dari daerahnya. Oktober ini Yusi akan melepas album Dayak yang direkam di home studio-nya di Samarinda, lewat indie label di Belanda.

Dan satu hal yang mencengangkan adalah, ada seorang seniman tradisional Aceh bernama Marzuki, yang suaranya sengaja direkam Michael Jackson. Bahkan lain waktu, Pak Marzuki ini pun sempat membuat Peter Gabriel terkagum-kagum. Ini cerita Gilang Ramadhan, yang mengajak Pak Marzuki mendukung rekaman album world music miliknya dan kata Gilang, Marzuki tidak terlalu peduli dengan hal tersebut.<sup>6</sup>

Hal yang sama pernah terjadi pada rombongan Agung Raka dari desa Teges Bali, yang harus promo tour untuk album Bali Agung bersama rombongan gong dan tarinya di Jerman. Di Jerman Agung Raka merasa keleleran karena tak paham soal kontrak sebagai musisi profesional. Padahal album Bali Agung garapan Agung Raka - Eberhard Schoener (Jerman) itu termasuk 'monumental'.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> opcit

<sup>7</sup> Gideon Momongan, Nini Sunny & Bens Leo <http://newsmusik.net/TK%2012b.html>